

RINGKASAN

Ihwan Rafina. E03497050. Evaluasi Lahan Basah sebagai *Feeding Ground* Burung Air Wilayah Indramayu dan Cirebon Utara. Dibimbing Oleh Dr. Ir. Lilik Budi Prasetyo, MSc dan Dr. Ir. Ani Mardiasuti, MSc.

Salah satu kawasan lahan basah yang sering dijadikan habitat burung air di Indonesia adalah di sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa. Wilayah muara Sungai Cimanuk Indramayu beserta kawasan pantainya menurut Mustari (1992) merupakan salah satu habitat penting bagi banyak jenis burung air. Kawasan ini tidak luput dari aktifitas manusia seperti pengembangan kawasan tambak, industri serta pemukiman yang dapat mengancam kelestarian burung air (Widodo *et al.*, 1996). Untuk menunjang upaya pelestarian burung air tersebut perlu diadakan penelitian mengenai habitat burung air. Salah satunya adalah identifikasi kawasan yang dijadikan areal makan (*feeding ground*) di wilayah jelajah burung air.

Luasnya distribusi spasial areal penelitian dapat diatasi dengan penggunaan teknologi penginderaan jauh citra satelit *Landsat* untuk mempermudah proses kerja penelitian. Berbagai kelebihan yang terdapat di dalam penginderaan dengan citra akan membantu dalam pengidentifikasian daerah yang dijadikan *feeding ground* burung air.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebaran lahan basah yang digunakan sebagai areal mencari makan burung air di kawasan Indramayu dan Cirebon utara Jawa Barat dengan menggunakan citra satelit *Landsat TM* dan pemetaannya dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis mengevaluasi lahan basah yang digunakan sebagai *feeding ground* burung air, dalam kaitannya dengan usaha pelestarian burung air.

Berdasarkan interpretasi citra satelit dengan memanfaatkan kombinasi saluran 5-4-2 didapatkan hasil bahwa kondisi penutupan di lokasi penelitian pada Juni 2001 sebagian besar adalah areal budidaya tambak dan persawahan. Tipe penutupan lainnya yang dapat teridentifikasi adalah tanah kosong, mangrove, pemukiman serta vegetasi lain berupa kebun campuran dan rumput.

Hasil interpretasi satelit dan survey lapangan menunjukkan tipe lahan basah di areal penelitian didominasi oleh areal budidaya (tambak dan persawahan). Kawasan tambak meliputi tambak dengan kondisi rawang dan tambak dengan kondisi terbuka. Kawasan tambak rawang sebagian besar berada dalam lokasi milik Perhutani yaitu di hutan mangrove Cangkring, Cemara, Purwa dan Pabean Ilir. Sedangkan kawasan tambak terbuka berada di wilayah Totoran, Eretan (Indramayu) dan Kapetakan (Cirebon). Kawasan ini dikelola secara intensif oleh para pengusaha tambak, sehingga kondisi ekologisnya terabaikan. Hampir tidak ada vegetasi ditemukan di areal ini.

Tipe lahan basah lainnya adalah hamparan lumpur (*mudflat*). Kawasan ini ditemukan di wilayah muara sungai (Cimanuk, Rambatan, Prawirakepolo, Teluk Cina) dan pesisir pantai (Kapetakan, Bungko, Tg. Indramayu, Pabean). Endapan lumpur yang dibawa oleh aliran sungai muncul sebagai

tanah timbul. Kawasan ini dimanfaatkan oleh penduduk sebagai areal tambak sehingga seringkali menimbulkan konflik kepemilikan lahan dengan Pemda setempat.

Kawasan lahan basah hutan mangrove terdapat di dalam wilayah Perhutani (RPH Cangkring, Purwa, Pabean Ilir dan Cemara). Kondisi kawasan dimanfaatkan sebagai areal tambak tumpang sari, sehingga pada saat sekarang mangrove yang tersisa hanya dalam areal yang kecil dan terpisah-pisah. Kawasan ini didominasi oleh *Rhizophora mucronata*, *R. apiculata* dan *Avicennia marina*.

Kawasan persawahan tersebar di Krimun, Indramayu dan Jatibarang (Indramayu) serta Karangampel, Juntinyuat, Bungko dan Kapetakan (Cirebon utara). Sebagian besar kawasan persawahan merupakan sawah irigasi aliran sungai Cimanuk dengan masa tanam 1-2 kali pertahun. Kawasan ini pada saat musim kemarau biasanya dialihfungsikan menjadi ladang maupun diberakan menunggu musim penghujan tiba.

Secara umum burung air di wilayah Indramayu serta Cirebon Utara tersebar menurut kondisi lahan basah serta kecenderungan pola penyebaran masing-masing jenis burung. Kawasan penelitian terbagi kedalam dua wilayah besar yaitu wilayah Indramayu yang memiliki variasi serta tipe lahan basah yang beragam dengan wilayah Cirebon utara yang tipe lahan basahnya didominasi oleh kawasan tambak serta kawasan persawahan.

Berdasarkan penilaian maka kawasan lahan basah yang harus mendapatkan prioritas konservasi, khususnya dalam rangka pelestarian burung air adalah adalah kawasan Ujung Kentong, muara Sungai Rambatan, muara Sungai Prawirakepolo, tambak Cemara-Cangkring-Centigi, kawasan hutan mangrove Cangkring dan Cemara. Sedangkan tambak dan areal persawahan sebagian besar berada pada Kuadran III yang menandakan nilai ekologis dan viabilitas yang relatif rendah. Dalam rangka pelestarian burung air di kawasan tambak upaya yang dapat dilakukan adalah berupa penyuluhan terhadap para petambak maupun petani akan nilai penting burung air.

Lokasi lahan basah yang berada dalam kondisi sedang mengalami degradasi seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia ini adalah kawasan Tg Indramayu, muara Sg Tumaritis, Tl Pabean, dan Sg Cimanuk. Tindakan konservasi yang dapat dilakukan dalam rangka pelestarian burung air disesuaikan dengan tipe lahan basah. Di kawasan Tg Indramayu, Tl Pabean, muara Tumaritis yang merupakan habitat lumpur yang dikonversi menjadi areal tambak upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencegah lebih jauh kegiatan konversi tanah timbul yang banyak terjadi dengan cara menyelesaikan konflik kepemilikan lahan tersebut. Tindakan lain yang dapat dilakukan adalah melalui penanaman jenis-jenis mangrove yang sesuai dengan kondisi lokal.

Berbagai ancaman baik langsung maupun tidak langsung banyak terjadi kawasan Indramayu dan Cirebon bagian utara. Ancaman tersebut dapat berupa kegiatan konversi habitat burung air menjadi kawasan budidaya, pemukiman maupun industri.

Konversi hutan mangrove maupun lahan basah lainnya menjadi areal tambak, telah menyebabkan tersingkirnya beberapa spesies burung air yang menggunakan habitat tersebut. Selain dengan cara

membabat hutan mangrove yang ada kegiatan pembuatan tambak yang lain dilakukan dengan cara membuat lahan baru disekitar areal pantai dan kawasan muara. Konversi lahan lainnya adalah adanya pembangunan kawasan pertambangan minyak bumi Exxon-Pertamina di kawasan Balongan yang dimulai sejak 1994. Hal ini telah mendesak keberadaan burung air yang sebelumnya menggunakan kawasan tersebut sebagai areal *feeding ground*.

Ancaman lainnya adalah kegiatan perburuan liar yang banyak terjadi di wilayah penelitian. Hal ini terjadi karena adanya tekanan ekonomi terhadap masyarakat setempat. Pada awalnya sasaran perburuan liar tersebut adalah jenis-jenis burung migran, sehingga aktivitas berburu meningkat pada musim penghujan yang berlangsung sekitar bulan November - April setiap tahun bersamaan dengan datangnya burung migran dari belahan bumi utara.

Penggunaan pestisida dan insektisida oleh petani empang merupakan ancaman tidak langsung bagi kelestarian burung air. Jenis-jenis racun yang digunakan tersebut akan menurunkan keanekaragaman biota estuaria yang merupakan makanan burung air. Bahan-bahan yang tercemar dapat terakumulasi di dalam tubuh burung karena memangsa biota tersebut. Hal ini akan menyebabkan menurunnya daya tetas telur dan pada akhirnya mengancam kelestarian burung air.